

## PERSEPSI PETANI TERHADAP PENDAMPINGAN TEKNOLOGI BUDIDAYA UBIKAYU DI GUNUNG KIDUL

*Murwati*<sup>(1)</sup>, *Charisnalia*<sup>(1)</sup> dan *Erdiansyah*<sup>(2)</sup>

<sup>1)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta

<sup>2)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung

Email : me.mur\_wati@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Pengkajian Persepsi petani terhadap pendampingan teknologi budidaya ubikayu dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2015 di Dusun Namberan Desa Karangasem Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pengkajian ini untuk mengetahui persepsi petani terhadap pendampingan teknologi budidaya ubikayu. Metode yang digunakan adalah survei terhadap 15 petani yang tergabung dalam kelompok tani-Ngudi Makmur Desa Karangasem. Petani dipilih secara acak, dan lokasi ditentukan dengan sengaja yakni dilokasi pendampingan ubi kayu yaitu di Desa Karangasem Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul yang merupakan lokasi pendampingan dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta. Penentuan tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani dilakukan survei sebelum dan sesudah kegiatan. Survei ini menggunakan instrument (kuesioner terstruktur) dan menggunakan skala Likert. Teknologi pendampingan menggunakan Varietas ubikayu UJ-5. Hasil pendampingan teknologi budidaya ubi kayu didapatkan bahwa rata-rata produktivitas ubi kayu 23,46 t/ha. Dengan adanya pendampingan teknologi budidaya ubi kayu terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani terhadap teknologi budidaya ubikayu. Peningkatan pengetahuan petani meningkat dari 26,66% menjadi 86,67%. Keterampilan petani sebelum kegiatan pendampingan tidak ada yang terampil dan sesudah kegiatan pendampingan petani yang terampil menjadi 60%. Peningkatan sikap petani yang setuju menanam ubi kayu sesuai dengan introduksi teknologi budidaya ubi kayu meningkat dari 33,34% menjadi 73,34%. Dengan demikian persepsi petani terhadap pendampingan teknologi budidaya ubi kayu cukup baik

**Kata kunci:** *Persepsi petani, pendampingan, teknologi budidaya, ubi kayu*

### ABSTRACT

Perception Assessment of farmers on cassava cultivation technology assistance was conducted in January up to October 2015 in the village of orchard Namberan Paliyan Karangasem District of Gunungkidul Regency, Yogyakarta (DIY). This assessment was to determine the perception of farmers on cassava cultivation technology assistance. Method used was a survey of 15 farmers in farmer groups-Ngudi Makmur village of Karangasem. Farmers were selected randomly, and the location is determined by the location assistance deliberately cassava is in the village of Karangasem District of Gunungkidul Regency . Paliyan which is the location assistance of Assessment Institute for Agricultural Technology (AIAT) Yogyakarta. Act of determin Level of knowledge, attitudes and skills of farmers conducted a survey before and after activity. This survey using the instrument (structured questionnaire) and using a Likert scale. Technological assistance using cassava varieties UJ-5. Technological assistance Results showed that cassava cultivation. the average productivity of cassava 23.46 t/ha. With the assistance of cassava cultivation technologies increased knowledge,

skills and attitudes farmer of cassava cultivation technology. Increased knowledge of farmers increased from 26.66% to 86.67%. Farmers' skills before the mentoring activities no skilled and after the mentoring activities that skilled farmers to 60% . Improved attitudes of farmers who agree to plant cassava in accordance with the introduction of technology cassava cultivation increased from 33.34% to 73.34%. Thus the perception of farmers on cassava cultivation technology assistance quite good

**Keywords: Perception of farmers, mentoring, technology of cultivation, cassava**

## PENDAHULUAN

Komoditas ubi kayu sebagai bahan pangan berperan memenuhi kebutuhan karbohidrat atau sebagai substitusi beras. Blumenschein, M.R.P. dan Blumenschein, A (1989) dalam Purwaningsih, H., dkk (2006) menyebutkan, tanaman ubi kayu menghasilkan umbi basah yang memiliki kandungan 60% air, 25 – 35% pati, protein, mineral, serat dan sedikit unsur kalium serta fosfat. Ubi keringnya terdiri dari 11% air, 88,1% bahan kering, 3,6% protein, 1,7% mineral 1,6% serat, 0,2% kalium dan 0,1% fosfat.

Sentra penghasil ubi kayu di Indonesia tersebar di 32 propinsi. Namun sebagian besar produksi masih dihasilkan di pulau Jawa (41,96%), Propinsi Lampung (39,60%) dan propinsi lain di Indonesia (18,44%) (BPS, 2014). Berdasarkan data BPS, pada tahun 2014 produksi ubi kayu Indonesia mencapai 24.558.778 ton dengan luas panen 1.075.784 hektar dan produktivitas 228.29 kuintal/hektar. Dengan jumlah tersebut, Indonesia merupakan negara urutan ketiga sebagai penghasil dan pengeksport ubi kayu terbesar di dunia (Dirjentan, 2014).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), ubi kayu banyak di hasilkan dari kabupaten Gunungkidul. Ubi kayu di kabupaten Gunungkidul memiliki arti penting, karena komoditas ini berperan sebagai penyangga pangan. Selain itu ubi kayu juga merupakan komoditas tanaman pangan penyumbang pendapatan daerah terbesar. Luas panen ubi kayu di Gunungkidul pada tahun 2012 mencapai 56.040 ha dengan produksi 762.554 ton, sedangkan tahun 2013 meski mengalami penurunan luas lahan menjadi 55.231 ha, namun produksinya meningkat menjadi 933.414 ton (BPS, 2014). Jumlah tersebut tahun 2014 menurut Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Gunungkidul, meningkat menjadi 1 juta ton dengan sumbangan pendapatan daerah 1 triliun. Zona selatan kabupaten Gunungkidul yang meliputi kecamatan Paliyan, Saptosari, Tepus,

Tanjungsari, Rongkop dan Panggang merupakan sentra penghasil ubi kayu di kabupaten tersebut.

Meskipun produksi ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul cukup tinggi, tetapi masih ada peluang untuk ditingkatkan lagi dengan diterapkannya teknologi budidaya dengan baik seperti pemupukan dan pembumbunan. Selain itu pengelolaan pascapanen yang baik serta diversifikasi berbagai bentuk olahan akan meningkatkan nilai tambah pada hasil panen ubi kayu. Hal ini perlu dikuasai oleh petani untuk mendukung produksi yang berkesinambungan.

Berkaitan dengan hal tersebut, BPTP Yogyakarta sebagai institusi Litbang di daerah diharapkan dapat mengawal teknologi melalui pendampingan terhadap pengembangan komoditas ubi kayu yang merupakan komoditas unggulan kabupaten Gunungkidul, sehingga mampu mempercepat diseminasi teknologi dan meningkatkan produktivitas. Untuk itu bagaimana persepsi petani terhadap teknologi pendampingan. Menurut Hendayana (2014) Pemahaman tentang persepsi dan teknik pengukurannya akan bermanfaat memberikan gambaran riil tentang kadar perhatian petani terhadap inovasi teknologi pertanian.

Dengan melihat persepsi petani, juga dilihat pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani terhadap teknologi pendampingan. Pengetahuan, menurut Ancok (1997) ialah individu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi berbagai teknologi. Apabila seseorang beranggapan kegiatan bermanfaat, menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap kegiatan tersebut, dan sebaliknya apabila seseorang beranggapan bahwa kegiatan tidak bermanfaat, menyebabkan orang bersifat negatif. Sikap petani terhadap introduksi terhadap teknologi budidaya ubi kayu sesuai rekomendasi merupakan wujud keberlanjutan teknologi apabila petani berpendapat positif dan sebaliknya tidak berlanjutnya teknologi tersebut apabila petani berpendapat negatif.

Teknologi yang dihasilkan oleh BPTP akan berguna bila dimanfaatkan petani dan pengguna lainnya. Kegiatan ini tidak terlepas dari tahapan proses adopsi teknologi yang merupakan suatu proses yang kompleks terhadap sasaran (pengguna teknologi). Keberhasilan adopsi teknologi di tingkat lapang ditentukan oleh sifat teknologi yang diintroduksi yaitu (1) Mampu memberikan keuntungan relatif bagi pengguna; (2) sederhana; (3) komabilitas yaitu teknologi tersebut sesuai kebutuhan dan tidak

bertentangan dengan adat istiadat, norma dan budaya; (4) mudah dilaksanakan dan (5) mudah diamati (Wiriarmaja S,1975)

Penerapan atau adopsi menurut Mardikanto (1991) diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), Sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi..

Menurut Azwar (2000), sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon evaluatif berarti bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap yang timbul karena didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan. Sedangkan keterampilan seseorang dapat melakukan sehingga perlu dilakukan kajian tentang persepsi petani tentang pendampingan teknologi budidaya ubi kayu yang sedang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap pendampingan teknologi budidaya di Gunungkidul. Persepsi tersebut meliputi tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap teknologi pendampingan budidaya ubi

## **BAHAN DAN METODE**

Pengkajian dilaksanakan pada Januari sampai dengan Oktober 2015 di Dusun Namberan, Desa Karangasem Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul Metode yang digunakan adalah survai terhadap 15 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani-Ngudi Makmur Desa Karangasem. Petani dipilih secara acak, dan lokasi ditentukan dengan sengaja yakni dilokasi pendampingan ubi kayu yaitu di Desa Karangasem Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul yang merupakan lokasi pendampingan dari BPTP Yogyakarta.. Penentuan tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani dilakukan survai sebelum dan sesudah kegiatan. Dalam survai ini menggunakan instrument (kuesioner terstruktur) dan menggunakan skala Likert yang terdiri bilangan satu sampai tiga. Skor tertinggi diberikan pada jawaban yang diharapkan, dan skor terendah diberikan pada jawaban yang tidak diharapkan. Skor pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani terhadap 10 pertanyaan masing-masing digunakan teknologi pendampingan sesuai dengan teknologi dari Balikabi. Untuk itu pengetahuan, sikap dan ketrampilan skor 10 (5 persen) sampai dengan 30 (100 persen). Dalam menentukan jarak distribusi data, agar dapat digolongkan kedalam kelas-kelas

yang diinginkan, digunakan interval kelas seperti yang dikemukakan oleh Dayan (Nuraeni dan Sudarta,1991) sebagai berikut ;

$$I = \frac{\text{Jarak}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Keterangan : I = interval /Jarak Nilai data tertinggi dikurangi nilai terendah

: Jumlah kelas : kategori yang ditentukan interval

Data produksi dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Teknologi pendampingan ubi kayu yang dilakukan 15 orang petani merupakan teknologi budidaya ubikayu dari Balitkabi (2009; 2013) yang telah disesuaikan sesuai spesifik lokasi sebagai berikut:

### 1. Pengolahan Tanah

- Tanah diolah sedalam  $\pm 25$  cm
- Guludan disesuaikan dengan keadaan lahan

### 2. Penyiapan Bibit dan Varietas

- Bibit berupa stek, diambil dari tanaman berumur 8 – 14 bulan, sehat.
- Stek yang digunakan bagian tengah : bagian pucuk  $\pm 50$  cm dari atas (warna batang hijau muda) dan Pangkal  $\pm 20$  cm (terlalu tua) sebaiknya jangan digunakan
- Batang dipotong 15 – 25 cm
- Menggunakan Varietas UJ -5

### 3. Penanaman Ubi Kayu

- Penanaman dilakukan pada awal musim hujan, untuk menghindari penyiraman
- Stek Ubi Kayu ditanam setelah tanaman kacang tanah/kedelai berumur 20 hari
- Ubi Kayu ditanam dengan jarak 1 X 2 m (jarak tanam belum mengikuti pertanaman *double-row*).

### 4. Pemeliharaan

- Selama tanaman tumpangsari/sela masih ada, pemeliharaan ubi kayu tidak dilakukan, kecuali pewiwilan
- Pewiwilan dilakukan pada umur 2 bulan, dengan cara tunas-tunas yang berlebihan dirompes, menyisakan 2 tunas yang paling baik
- Pupuk organik diberikan bersamaan dengan pengolahan tanah dengan dosis 3-5 t/ha

- Pupuk diberikan dengan cara disebar, dosis 100 kg ZA + 100 kg SP<sub>36</sub> + 50 kg KCL/ha. Pupuk kimia 1/3 dosis pupuk Urea dan KCl serta seluruh pupuk SP<sub>36</sub> diberikan tanaman berumur 1 minggu setelah tanam. Sedangkan sisanya 2/3 Urea dan KCl diberikan tanaman berumur 1,5 bulan
- Penyiangan dan Pembubunan
- Penyiangan dilakukan 1-2 kali, sehingga tanaman bebas gulma hingga umur 3 bulan
- Pada umur 2-3 bulan dilakukan pembubunan bersamaan dengan pemberian pupuk

## **5. Panen**

Umur panen bervariasi menurut Varietasnya. Varietas Unggul dipanen pada umur 8 – 11 bulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan budidaya ubi kayu spesifik lokasi, untuk persepsi petani, terlebih dahulu dilakukan karakterisasi petani peserta pendampingan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat umur dan pendidikan, luas lahan sebagai berikut:

### **A. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani terhadap pendampingan budidaya Ubi kayu di Dusun Namberan Desa Karangasem Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari klasifikasi umur, pendidikan, luas kepemilikan lahan

#### **1. Klasifikasi Umur**

Umur petani berkaitan erat dengan kemampuan fisik dalam mengelola usahatani. Seorang yang masih muda beraktivitas cenderung lebih mampu usahatannya secara fisik, dan sebaliknya semakin tua umur seseorang kemampuan fisiknya akan berkurang. Klasifikasi umur petani seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi umur petani pelaksana Pendampingan Teknologi Budidaya ubi kayu, Gunungkidul

No	Klasifikasi umur (tahun)	Orang	Prosentase (%)
1	20 – 40	6	40,0
2	41 – 60	6	40,0
3	> 60	3	20,0
Jumlah		15	100

Sumber : Analisis data primer 2015

Berdasarkan Tabel 1, umur petani sebagian (80 %) berada pada klasifikasi umur produktif. Petani berusia muda lebih terbuka menerima perubahan, sehingga cenderung menerima inovasi lebih baik dibandingkan petani usia tua.

## 2. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal petani diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu tidak lulus SD, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi (Sarjana). Klasifikasi pendidikan formal petani kooperator di Dusun Namberan, Desa Karangasem, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul seperti pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar petani pada klasifikasi pendidikan rendah yakni tidak lulus SD 6,67 %, lulus SD 66,66 %, sehingga total yang tidak lulus SD dan lulus SD ada 73,34 %. Sedangkan sebagian kecil yang berada pada taraf klasifikasi pendidikan SLTP hanya 26,66 % dan yang berpendidikan lulus SLTA tidak ada.

Tabel 2. Klasifikasi pendidikan formal petani pelaksana pendampingan Teknologi budidaya ubi kayu, Namberan Kabupaten Gunungkidul

No	Klasifikasi umur (tahun)	Orang	Prosentase (%)
1	Tidak lulus SD	1	6,67
2	SD	10	66,67
3	SLTP	4	26,66
4	SLTA	0	0,0
5	Sarjana	0	0
Jumlah		15	100

Sumber : Analisis data primer 2015.

## 3. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan petani diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu yang mempunyai lahan < 1000 m<sup>2</sup>; 1000 – 5000 m<sup>2</sup>; > 5000 – 10.000 m<sup>2</sup> dan > 10.000 m<sup>2</sup>. Klasifikasi luas lahan kepemilikan petani kooperator di Dusun Namberan, Desa Karangasem, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung kidul seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Luas Kepemilikan Lahan petani Namberan, Gunungkidul

No	Klasifikasi luas kepemilikan lahan	Orang	Prosentase (%)
1.	< 1000 m <sup>2</sup>	0	0
2.	1000 – 5000 m <sup>2</sup>	8	53,34
3.	> 5000 - 10.000 m <sup>2</sup>	4	26,66
4.	> 10.000 m <sup>2</sup>	3	20
Jumlah		15	100

Sumber : Analisis Data primer 2015

Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam kepemilikan luas lahan termasuk pada klasifikasi 1000 - 5000 m<sup>2</sup> (0,1 – 0,5 ha) yakni 53,34%. Sedangkan petani yang mempunyai lahan > 5000 – 10.000 m<sup>2</sup> (> 0,5 – 1 ha) hanya 26,66% dan yang mempunyai lahan > 10.000 m<sup>2</sup> (>1 ha) 20 %.

#### 4. Produktivitas ubi kayu

Produktivitas ubi kayu meningkat dari 22,3 ton/ha sebelum kegiatan, dan pada waktu pendampingan produktivitas ubi kayu 23,46 t/ha dengan menggunakan Varietas UJ 5 baik sebelum dan pada waktu pendampingan.

#### 5. Persepsi terhadap teknologi pendampingan ubi kayu

Persepsi petani terhadap teknologi pendampingan penanaman ubi kayu sampai kegiatan pasca panen meliputi pengetahuan sikap dan ketrampilan petani.

##### 5.1. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan ini, apakah petani mengetahui antara lain dapat menyebutkan beberapa Varietas unggul ubi kayu, dapat mengetahui varietas ubi kayu yg mempunyai produktivitas mencapai 40 t/ha, persiapan lahan yang benar, Penanaman ubi kayu sebaiknya pada musim apa jika dilakukan di lahan kering, apakah petani mengetahui jarak tanam yang dianjurkan, bibit yang sehat, panjang bibit/stek, apakah petani mengetahui berapa jumlah pupuk yang dianjurkan, dan apakah petani mengetahui tanda-tanda panen tanaman ubi kayu.

Klasifikasi pengetahuan ini dikategorikan ada tiga klas yakni rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasi pengetahuan petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu di Namberan terteta pada tabel 4.



Tabel 4. Tingkat pengetahuan petani terhadap pendampingan ubi kayu di namberan, kabupaten Gunungkidul

No.	Klasifikasi	Skor	Petani pelaksana	
			Sebelum pendampingan Orang (%)	Sesudah pendampingan Orang (%)
1.	Rendah	12,00- 18,00	8 (53,34)	2 (13,33)
2.	Sedang	19,01 - 24,00	3 (20,00)	0 (0,00)
3.	Tinggi	24,01 - 30,00	4 (26,66)	13 (86,67)
Jumlah			15 (100,00)	15 (100,00)

Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sebelum ada kegiatan pendampingan ubi kayu, tingkat pengetahuan petani sebagian besar masih rendah yakni 8 orang (53,34 %) tetapi setelah adanya kegiatan pendampingan ubi kayu pengetahuan rendah hanya 2 orang (13,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan petani. Data distribusi petani yang memiliki pengetahuan kategori tinggi meningkat setelah adanya pendampingan dari 4 orang (26,66 %) menjadi 13 orang (86,67 %).

## 5.2. Sikap petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu

Sikap petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu ini merupakan faktor penting dalam keberlanjutan teknologi. Sikap petani apakah setuju melaksanakan teknologi budidaya dan pasca panen sesuai anjuran. Sikap ini apakah petani setuju terhadap penggunaan stek 15 – 25 cm, apakah petani setuju bibit sebelum ditanam direndam dalam pestisida terlebih dahulu, apakah petani setuju menanam stek sedalam 2 ruasi, apakah petani setuju memupuk sesuai anjuran, apakah petani setuju melakukan perompesan/pewiwilan, melakukan penyiangan 1-2 kali sampai tanaman berumur 3 bulan, apakah petani setuju melakukan pembubunan, dan memanen ubi kayu sesuai dengan tujuan produk yang akan dipertoleh. Distribusi sikap petani pelaksana pendampingan ubi kayu tertera pada tabel 5

Tabel 5. Sikap petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu

No.	Klasifikasi Sikap	Skor	Petani Pelaksana	
			Sebelum pendampingan Orang (%)	Sesudah pendampingan Orang (%)
1.	Tidak setuju	17,00 -21,00	6 (40,00)	0 (0,00)
2.	Kurang setuju	21,01-25,00	4 (26,66)	4 (13,33)
3.	Setuju	25,01-29,00	5 (33,34)	11 (73,34)
Jumlah			15 (100,00)	15 (100,00)

Data pada Tabel 5 ini menunjukkan bahwa petani setelah adanya teknologi pendampingan yang setuju akan melaksanakan teknologi pendampingan sesuai anjuran yaitu 11 orang (73,34 %), yang sebelum kegiatan hanya 5 orang (33,34%). Jadi petani yang mau melaksanakan teknologi pendampingan ubi kayu sesuai rekomendasi (pendekatan SOP Ubi kayu)) setelah mengikuti pendampingan naik dari 33,34 % menjadi 73,34 %).

### 5.3. Keterampilan petani

Keterampilan petani pada kegiatan pendampingan ubi kayu dilihat apakah petani terampil menanam ubi kayu dengan sistem tumpangsari, apakah petani terampil dalam menanam bibit yang secara benar, apakah petani melakukan penanaman ubi kayu dengan jarak tanam yang sesuai anjuran, dan menggunakan dosis pupuk sesuai anjuran, apakah petani melakukan perompesan, apakah petani terampil dalam mengidentifikasi hama atau penyakit, apakah petani terampil dalam pembubunan dan penyiangan sesuai waktu yang dianjurkan , apakah petani dapat menentukan umur panen sesuai tujuan produknya, dan apakah petani terampil dalam penyimpanan ubi kayu agar tahan lama (tidak cepat rusak).. Distribusi keterampilan petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Keterampilan petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu

No.	Klasifikasi	Skor	Petani pelaksana	
			Sebelum pendampingan orang (%)	Sesudah pendampingan orang (%)
1.	Rendah	17,00 -21,00	9 (60,00)	1 (6,66)
2.	Sedang	21,01-25,00	6 (40,00)	5 (33,34)
3.	Tinggi	25,01-29,00	-	9 (60,00)
	JUMLAH		15 (100,00)	15 (100,00)

Tabel 6 bahwa adanya kegiatan teknologi pendampingan ubi kayu keterampilan petani naik. Sebelum ada kegiatan, petani yang terampil tidak ada sedangkan setelah adanya kegiatan pendampingan petani yang terampil menjadi 9 orang (60,00 %),

## KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu di Namberan, Karangasem, Paliyan Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

1. Karakteristik petani sebagian besar (80 %) mempunyai umur produktif, dan berpendidikan rendah (SD) sekitar 66,67 %
2. Luas kepemilikan lahan sebagian besar 1000 m<sup>2</sup> – 5000 m<sup>2</sup> (53,34 %) dengan pola tanam ubi kayu + padi + jagung/ tanaman ubi kayu merupakan lanjutan+ jagung+ kacang tanah / bero.
3. Produktivitas ubi kayu meningkat sebelum pendampingan 22,3 t/ha dan adanya pendampingan, produktivitas ubi kayu menjadi 23,46 t/ha
4. Tingkat pengetahuan sebelum adanya pendampingan itu rendah 26,66 % dan setelah adanya pendampingan tingkat pengetahuan menjadi naik 86,67 %
5. Sikap petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu meningkat setelah kegiatan dari 33,34 % menjadi 73,34 %.
6. Tingkat ketrampilan petani terhadap teknologi pendampingan ubi kayu meningkat setelah adanya kegiatan dari tidak ada yang terampil menjadi 60 % yang terampil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1997. Teknik Penyusunan skala pengukur. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Azwar, S. 2000. Sikap manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Balitkabi. 2009. *Teknologi Produksi Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar*. Balitkabi. 35 Halaman.
- Balitkabi. 2013. Teknologi Produksi Ubi Kayu. [www.balitkabi.litbang.pertanian.go.id /images/ PDF/teknologiproduksi ubikayu.pdf](http://www.balitkabi.litbang.pertanian.go.id/images/PDF/teknologiproduksi_ubikayu.pdf). Diakses 5 Januari 2015. Pukul 02.30 wib.
- BPS. 2014. *Gunungkidul dalam Angka 2014*. [http://gunungkidulkab.bps.go.id/index.php? hal=publikasi\\_detil&id=1](http://gunungkidulkab.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=1). Diakses tanggal 22 Januari 2015. Pukul 09.00 wib.
- Hendayana, R. 2014. Persepsi dan Adopsi Teknologi. Disampaikan pada kegiatan Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi Dalam Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 19 Oktober – 1 November 2014. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor
- Purwaningsih, P., Subagiyo, Murwati dan Supriadi. 2006. *Diversifikasi Produk Olahan Ubikayu di Dusun Karangpoh Semin Gunungkidul Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani Lahan Kering Dataran Rendah Beriklim Kering*. [http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ ind/phocadownload/ Prosiding/ 2006/7\\_Isi% 20Jilid%20II.pdf](http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ind/phocadownload/Prosiding/2006/7_Isi%20Jilid%20II.pdf). Diakses 19 Januari 2015. Pukul 10.00 wib.
- Mardikanto. 1991. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Nuraini, Sudarta K., dan Wayan,1991. Perilaku Petani Terhadap Pemakaian Insektisida dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi di Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali.Universitas Udayana Denpasar
- Wiriattmaja S,1975. Pokok pokok Penyuluhan Pertanian. Yasaguna, Jakarta